

Gambaran Perilaku *Mairil* dan *Nyempet* Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren

Yuli Kamiasari^{*)}, Priyadi Nugraha P^{)}, Emmy Riyanti^{**)}**

^{*)} Alumni Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) FKM Undip

^{**)} Dosen Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) FKM Undip

ABSTRAK

Fenomena *mairil* dan *nyempet* termasuk homoseksual interfemoral yaitu menghimpitkan alat kelamin kesela-sela paha. Penelitian bertujuan menganalisis pengetahuan, persepsi, pengalaman dan faktor-faktor pada santri melakukan *mairil* dan *nyempet* di pesantren terkait pencegahan HIV/AIDS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling* sebanyak enam orang, terdiri dari tiga mantan santri dan tiga santri yang pernah melakukan *mairil* dan *nyempet* di pesantren *salafiah*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, analisis data melalui *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan santri melakukan *mairil* dan *nyempet* sejak menetap di pesantren mulai umur 13-17 tahun, biasa dilakukan di malam hari, di kamar di hampir tiap malam. Santri melakukan *mairil* dan *nyempet* di pesantren atas dasar suka sama suka dan ada juga yang dengan paksaan. Penyebab *mairil* yaitu lingkungan yang homogen. Santri mengetahui bahwa perilaku *mairil* dan *nyempet* hukumnya haram dan tidak ada hukuman serta peraturan tentang perilaku *mairil* dan *nyempet* di pesantren. Santri beranggapan bahwa tidak ada dampak kesehatan yang mereka alami karena hanya menghimpitkan kelamin ke sela-sela paha tanpa memasukan ke dalam dubur.

Kata kunci : *mairil, nyempet, homoseksual, santri, pesantren*

ABSTRACT

Description Of Behavior *Mairil* And *Nyempet* Former Santri And Santri On Prevention Of HIV/AIDS in The Boarding School; *Mairil* phenomenon and *nyempet* including homosexual genital interfemoral ie salvation squeeze in between the thighs . The research aims to analyze the knowledge, perception, experience and other factors on students doing *mairil nyempet* in boarding schools and the prevention of HIV / AIDS. The research uses a qualitative approach. The subjects were selected by purposive sampling as many as six people, consisting of three former students and three students who have done *mairil* and *nyempet* in boarding school. Data collection techniques using in-depth interviews, analysis of data through content analysis. Pupils do *mairil* and *nyempet* since settled in boarding schools from the age of 13-17 years, usually done at night, in the room in almost every night. Pupils do *mairil* and *nyempet* in schools on the basis of consensual and there is also the force. Cause *mairil* the homogeneous environment. Pupils learn that behavior and *nyempet mairil* haram and there is no penalty and the rules of conduct and *nyempet mairil* in boarding school. Students assume that there are no health effects they experienced as just sex to squeeze between the thighs without entering into the rectum.

Keywords : *mairil, nyempet, homosexual, pupils, boarding school*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal yang dikenal selama ini adalah jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif di samping pendidikan formal lainnya. Salah satu ciri khas yang membedakan antara pesantren dengan format pendidikan yang lain adalah adanya penanaman nilai-nilai dan moral agama islam yang sangat kuat (UU RI No.23.Tahun 2003)

Lingkungan pesantren yang bertugas membina moral santri menyebabkan interaksi yang ketat antara santri dengan lawan jenis. Di pesantren, santri putra ditempatkan tersendiri, terpisah dengan santri putri (Zuhri,2006). Dalam lingkungan yang hanya terdiri dari satu jenis kelamin ini terdapat suatu fenomena yang bertentangan dengan ajaran moral agama. Fenomena yang di maksud adalah perilaku homoseksual yang terjadi diantara para santri, yang di kenal dengan istilah *mairil* dan *nyempet* (Riyandeska,2006).

Mairil merupakan perilaku kasih sayang kepada sesama jenis sedangkan *nyempet* merupakan aktivitas pelampiasan dorongan seksualnya (Zuhri,2006). *Mairil* lebih tepat di gunakan dalam konteks umum, berkaitan dengan hubungan kasih sayang yang dapat termanifestasikan dalam banyak perilaku, termasuk perilaku seksual. Sedangkan kata *nyempet* telah memiliki konteks yang lebih spesifik, yaitu berkaitan dengan perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan oleh para santri.

Hubungan kasih sayang dalam *mairil* ini, selain mengandung aspek emosional-erotik, juga melibatkan bimbingan dalam belajar dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Di antara para santri terjadi hubungan kasih sayang semacam kakak-adik yang juga disertai persetubuhan. Persetubuhan yang dimaksud adalah hubungan yang dilakukan dengan cara menghimpit alat kelamin ke sela-sela selangkangan paha atau di kenal dengan istilah *nyempet* (Hasan,2005).

Beberapa bentuk perilaku *mairil* yang sering dilakukan antar-santri berjenis kelamin sama, antara lain dengan menjepit, saling menyentuh, serta bergesekan yang dilakukan hingga mencapai koitus. Hubungan ini seringkali dilakukan antara santri senior dengan santri junior. Menolak anggapan selama ini bahwa praktik *mairil* hanya terjadi di pondok pesantren tradisional. Pada pondok pesantren modern, *mairil* hanya dilakukan antar-santri senior demi menjaga kerahasiaan. Dikarenakan pondok pesantren modern umumnya menjatuhkan sanksi lebih berat dibandingkan pondok pesantren tradisional yang lebih longgar (Zulkarnain,2006).

Sekitar 100 orang santri putri dan putra diketahui telah menjadi korban kekerasan seksual di sejumlah pondok pesantren (Ponpes) di Jateng selama tahun 2011. Data ini diungkapkan Direktur *Legal Resources Center* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jateng. (Fatkhurozi, 2012)

Kasus tersebut terjadi pada beberapa Ponpes di daerah, antara lain Wonogiri, Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Klaten, Batang, Pati, Solo, Temanggung dan Jepara. Bentuk kekerasan seksual yang menimpa para santri itu, misalnya untuk putra disodomi, sedang santri putri pelecehan seksual, kawin paksa. (Fatkhurozi, 2012)

Di beberapa pesantren budaya ini bukanlah hal yang tabu, bahkan sudah mentradisi secara turun temurun hingga kini. Sehingga sukar menghilangkan budaya itu karena sang pelaku dalam menjalankan aksinya sangat rapi, di luar pengetahuan orang lain. Jangankan orang lain, kadang yang menjadi korban sendiri tidak menyadari kalau dirinya pernah dijadikan pelampiasan nafsu seks orang lain. Biasanya korban baru menyadari kalau dirinya telah menjadi pelampiasan seksual orang lain ketika bangun tidur. Karena hubungan seks ala pesantren bukan didasarkan suka sama suka tetapi secara sembunyi sembunyi, ketika korban sudah terlelap.

Budaya itu kemudian dikenal dengan istilah

nyempet dan *mairil*. Menurut (Zuhri,2005) *nyempet* merupakan jenis atau aktivitas pelampiasan seksual dengan kelamin sejenis yang dilakukan seseorang ketika hasrat seksualnya sedang memuncak, sedangkan *mairil* merupakan perilaku kasih sayang kepada seseorang yang sejenis.

Perilaku *nyempet* terjadi secara insidental dan sesaat, sedangkan *mairil* relatif stabil dan intensitasnya panjang. Namun dalam banyak hal antara *nyempet* dan *mairil* mengandung konotasi negatif, yaitu sama sama terlibat dalam hubungan seksual satu jenis kelamin.

Kondisi sosiologis dunia pesantren dengan pembinaan moral dan akhlak secara otomatis interaksi antara santri putra dan putri begitu ketat. Keseharian santri dalam komunitas sejenis, mulai bangun tidur, belajar, hingga tidur kembali. Santri bisa bertemu dengan orang lain jenis ketika sedang mendapat tamu. Itu pun jika masih ada hubungan keluarga.

Praktis, ketika ada di pesantren –terutama pesantren salaf (tradisional)– tidak ada kesempatan untuk bertemu dan bertutur sapa dengan santri beda kelamin. Di samping tempat asrama putra dan putri berbeda, hukuman yang harus dijalankan begitu berat, bisa-bisa dikeluarkan dari pesantren, jika ada santri putra dan putri ketahuan bersama. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan perilaku *nyempet* di kalangan santri di pesantren begitu marak (Zuhri, 2005).

Perilaku *mairil* para santri termasuk kategori homoseksual, dan secara hukum perilaku *mairil* dikalangan santri bisa disamakan dengan perilaku onani (dosa kecil) dalam pondok pesantren. Perilaku *nyempet* dan *mairil* biasanya dilakukan oleh santri tua (senior), tidak jarang pula para pengurus atau guru muda yang belum menikah. Kegiatan *nyempet* hanya terjadi ketika masih menetap di pesantren tetapi ketika sudah lulus dari pesantren budaya seperti itu ditinggalkan. (Zuhri, 2005)

Umumnya yang menjadi korban *nyempet*

dan *mairil* adalah santri yang memiliki wajah ganteng, tampan, imut, dan *baby face*. Hampir pasti santri (baru) yang memiliki wajah *baby face* selalu menjadi incaran dan rebutan santri-santri senior. Bahkan tidak jarang antara santri yang satu dan santri yang lain terlibat saling jotos, adu mulut, bertengkar (konflik) untuk mendapatkannya. Di pesantren berlaku hukum tidak tertulis yang harus dijalankan bagi orang yang memiliki *mairil*. Misalnya jika si A sudah menjadi *mairil* orang, maka si *mairil* tersebut akan dimanja, diperhatikan, diberi uang jajan, uang makan, dicucikan pakainnya, dan sebagainya; layaknya sepasang kekasih (pacaran). Jika si *mairil* dekat dengan orang lain pasti orang yang merasa memiliki si *mairil* tersebut akan cemburu berat. (Zuhri, 2005)

Berdasarkan riset ilmiah, setiap individu mempunyai potensi menjadi seorang homoseksual. Namun tingkatannya berbeda satu dengan lainnya. Karena kecenderungannya sangat kecil, terkadang individu tidak merasakan potensi ini (Ridwan,2011). Ditinjau dari segi terminologi, kata homo artinya sejenis (Meta,2011). Homoseksual merupakan perilaku sesama jenis yang hadir dari gangguan orientasi seksual seseorang. Perilaku seksual ini biasanya dikategorikan antara gay (sesama laki-laki) atau lesbi (sesama wanita). Melalui observasi, wawancara, atau percakapan sehari-hari dengan para penghuni pondok, Zulkarnain (2006) menyimpulkan bahwa ada tiga pola relasi homoseksual di antara para santri di pondok pesantren. Pertama: relasi dengan ikatan, kedua: relasi tanpa ikatan, dan terakhir: relasi seksual untuk kenikmatan.

Pola relasi homoseksual dengan ikatan biasanya melibatkan santri senior dengan santri yang baru saja mendaftar. Ketika baru masuk, beberapa pendaftar yang muda (berumur 12-13 tahun), telah diincar oleh santri senior yang menerimanya. Seringkali di saat pendaftaran itu, terjadilah kesepakatan di antara kedua santri tersebut. Biasanya kedua santri tersebut akan

menempati kamar yang sama, karena kesepakatan di antara mereka untuk saling membantu, saling menjaga, dan saling memberi, dan saling mengasihi. Santri senior dalam hal ini adalah ketua kamar yang disegani oleh penghuni kamar yang lain, sehingga tidak ada santri-santri penghuni kamar lain yang berani melawannya.

Dalam kesehariannya kedua santri tersebut akan bersama, saling bergandengan ke manapun mereka pergi. Dalam hubungan ini juga terdapat sistem kekuasaan yang tidak setara, yaitu santri senior bertindak sebagai suami yang konvensional: ialah yang menjaga, membimbing, memberi petunjuk, dan terkadang juga harus memberi nafkah. Sedangkan santri junior tersebut berlaku sebagai sosok istri yang menurut terhadap suami, bersedia menemani dan melayani suami kapanpun dan di manapun, serta memasak untuknya. (Dzulkarnain, 2006)

Menurut Wimpie Pangkahila ada empat faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual yaitu: 1) Faktor Biologis, yakni ada kelainan di otak atau genetic, 2) Faktor Psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak (seperti kasus korban sodomi anak dibawah umur), 3) Faktor Sosiokultural, yakni adat istiadat yang memberlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar (Seperti tradisi warok yang memelihara gembak di Ponorogo) 4) Faktor Lingkungan, yaitu keadaan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong pasangan sesama jenis menjadi erat.

Dari keempat faktor di atas, faktor lingkungan menjadi faktor yang sangat dominan ketika membicarakan homoseksual di pesantren. Hal ini logis jika dilihat dari sisi ruang aktifitas sosial yang dilakukan santri dipesantren sangat terbatas. Hal ini dikarenakan, aktifitas santri selama sehari antara lain mengaji al-quran, mengaji kitab pada ustadz atau kyai lalu sekolah apabila pesantren tersebut memiliki sekolah umum atau istirahat dan *muthalaah* (belajar) sendiri bagi pesantren yang tidak

mempunyai sekolah umum.

Pada siang hari, shalat Dhuhur dilanjutkan dengan istirahat, sore mengaji kitab, Maghrib mengaji al-Qur'an, kemudian Isya' mengaji kitab di bangku madrasah diniyah, lalu setelah itu belajar otodidak, dan dilanjutkan dengan tidur malam (biasanya juga ada aktifitas shalat lail). Aktifitas seperti ini menjadi aktifitas rutin yang dijalani santri setiap harinya.

Hal ini ditambah dengan kurangnya kontak santri dengan lawan jenis, karena adanya interpretasi larangan agama yang menyatakan bahwa memandang lawan jenis (perempuan) adalah haram hukumnya, sehingga di pesantren, santri tidak diperbolehkan melakukan pertemuan dengan lawan jenis kecuali dengan muhrimnya. Untuk beberapa pesantren malah santri dilarang keluar pesantren dengan alasan apapun. Sehingga aktifitaspun berputar hanya di dalam pesantren.

Di samping itu, pola konstruksi kehidupan yang homogen pesantren tentunya turut ambil bagian dalam mengkonstruksi perkembangan psikologi santri. Jika santri yang memasuki pesantren adalah 12 tahun, lalu santri belajar di dalamnya hingga 18 tahun, berarti masa-masa pubertas (*adolescence*) santri dihabiskan di dalam pesantren. Padahal pada masa-masa inilah seseorang mengalami perkembangan dan pematangan secara seksual.

Ruang gerak santri yang terbatas, terfokus pada belajar dan menempa diri dengan nilai moral keagamaan, menempatkan santri pada sebuah kegiatan disiplin aktifitas serta lingkungan yang ketat. Homogenitas interaksi, masuknya santri baru ke pesantren pada masa-masa pertumbuhan serta larangan dan hukuman bagi mereka yang melakukan interaksi antar jenis dengan argumen larangan agama, memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi nalar seksualitas. (Zuhri, 2006).

HIV/AIDS merupakan penyakit yang berbahaya dan dapat menyerang siapa pun. Adapun kelompok berisiko yang dapat terkena HIV/AIDS yaitu perempuan dan laki-laki yang

berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual, dan pasangannya, perempuan dan laki-laki tuna susila, serta pelanggan mereka.

Orang-orang yang melakukan hubungan seksual yang tidak wajar, seperti hubungan seks melalui dubur (anal) dan mulut misalnya pada gay dan biseksual serta pengguna narkoba dengan suntikan, yang menggunakan jarum suntik secara bergantian. Seandainya ada seorang santri yang mengidap HIV, kemungkinan besar bisa menyebarkan virus ini melalui praktek perilaku seksual *nyempet*. Hal ini bisa beresiko bahaya dikarenakan jumlah pesantren yang lebih dari 11.000 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif. Metode penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Notoatmodjo, 2005).

Subyek penelitian adalah mantan santri dan santri yang pernah melakukan *mairil* dan *nyempet*, yang bersedia memberikan keterangan yang diperlukan.

Prosedur pengambilan subyek menggunakan *purposive sampling (judgemental sampling)* yaitu pengambilan subyek dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut (Nasution, 1995). Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan menemukan *key informan* terlebih dahulu. Pengumpulan data menggunakan *Indepth interview*, dan melakukan dokumentasi berupa transkrip serta *field notes*. Analisis data melalui *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Key Informan

Pada saat melakukan proses penelusuran informasi tentang subyek penelitian, banyak

kesulitan yang dialami, karena tema yang diangkat merupakan tema yang “tidak biasa” sekaligus juga berkaitan dengan masalah etika dan moral agama. Untuk mencari subyek yang bersedia terlibat dalam penelitian. Peneliti, menghubungi teman laki-laki peneliti yang tinggal di pesantren, melalui *SMS* dan *telephone* serta menjelaskan penelitian yang akan dilakukan. Awalnya santri kaget dan keberatan untuk membantu, tetapi setelah dijelaskan semuanya akhirnya teman peneliti sanggup untuk menjadi *key informan*.

Key informan merupakan mantan santri di salah satu pesantren yang ada perilaku *mairil* dan *nyempet*. *Key informan* tinggal di pesantren *Salafiah* selama 10 tahun dari tahun 1999-2009.

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti dibantu oleh *key informan*. Sebelumnya peneliti membuat janji dengan *key informan* untuk memberikan penjelasan mengenai proses penelitian dan dari pertemuan tersebut peneliti memperoleh informasi tentang perilaku *mairil* dan *nyempet* di pesantren. Penelitian dilakukan pada beberapa lokasi yang berbeda antara subyek satu dengan yang lain. Penentuan lokasi wawancara mendalam dilakukan di suatu tempat sesuai dengan kesepakatan subyek dengan peneliti. Penelitian dilakukan ditempat-tempat makan yang ada di Purwodadi dan salah satu pesantren di kota Pati.

Jumlah *key informan* 1 orang dan jumlah subyek penelitian 6 orang terdiri dari 3 mantan santri yaitu A (SP-1, Korban dan Pelaku), B (SP-2, Korban), C (SP-3, Pelaku) dan 3 santri yaitu D (SP-4, Korban), E (SP-5, Pelaku), F (SP-6, Korban dan Pelaku).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Subyek Penelitian

Subyek penelitian mengatakan bahwa mereka mengenal perilaku seks *mairil* dan *nyempet* di pesantren sejak awal masuk pesantren sekitar umur 12-13 tahun. Korban perilaku *mairil* ini mengatakan bahwa mereka

mulai mengalami sejak masuk pesantren sekitar umur 12-13 tahun karena mereka masih kecil, tidak tahu apa-apa sehingga mereka tidak berani melakukan penolakan. Sedangkan pelaku atau *warok* biasanya adalah santri senior sekitar umur 17-20 tahun.

“...tahu tentang mairil dan nyempet awal masuk pesantren, sekitar umur 12-13 tahun, jadi korban ya umur 12-13 tahun karena yang menjadi korban biasanya santri baru sedangkan seorang Warok atau pelaku biasanya santri senior dan berumur 17-20 tahun...”

Awal mula ketertarikan santri kepada *mairil* adalah dikarenakan pada fisiknya. Dari wajah kemudian si pelaku atau *warok* tertarik dan melakukan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dilakukan mulai dari merayu, mentraktir makan selayaknya merayu seorang perempuan.

“...Mairil itu biasanya cowoknya cakep, manis dan layaknya seorang perempuan cantik...”

Perilaku *mairil* dan *nyempet* di pesantren biasanya dilakukan oleh santri senior kepada santri junior secara berganti-ganti tanpa adanya sebuah ikatan. Meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi sesama santri senior. Hal ini terjadi karena tidak adanya pasangan yang akan dijadikan korban, sehingga santri senior yang tidurpun bisa dijadikan korban *mairil*. Model seksual tanpa ikatan ini biasanya para santri senior setiap malamnya mencari santri junior yang akan dijadikan sasaran dan kebanyakan korbannya adalah santri junior yang sedang tidur. Hal ini bisa terjadi karena santri senior maupun junior tidur di depan kamar masing-masing. Namun mayoritas tidur di beranda masjid, sehingga memudahkan para santri senior mencari korban. Kebiasaan santri yang tidak lepas adalah kebiasaan mereka menggunakan sarung. Karena sarung bagi santri merupakan pakaian resmi

untuk ibadah ke kantor atau kegiatan resmi lainnya.

Pelaku atau *warok* akan mencari korbannya sejak selesai sholat Isya, pelaku mengikuti korbannya dimana ia tidur, dan santri senior tersebut tidur di samping calon korban. Ketika calon korban terlelap tidur, maka santri senior mulai lebih mendekat, hal ini biasanya terjadi sekitar pukul 00.00-02.00 wib, dengan berpura-pura memeluk korban pada awal aksinya, dan jika korban tidak bergerak berarti dia telah tidur dengan pulas sehingga mempermudah pelaku untuk segera melakukan. Pelaku akan memasukkan tangannya kedalam baju korban, memainkan putingnya kemudian turun ke bawah mengelus-elus perut korban untuk memberi rangsangan kepadanya. Setelah turun ke selangkangan paha kemudian pahanya dielus lagi, segera tangan pelaku memegang penis korban kemudian dikocok. Kemudian pelaku naik ke atas tubuh korban dan menghimpitkan penis diantara kedua paha korban dan bergesekan dengan penis korban, sampai ejakulasi atau keluar mani. Setelah itu otomatis ganti posisi korban naik ke atas pelaku lalu dicumbu, lalu penis korban digesek-gesekan ke penis pelaku dan dihimpitkan ke paha sampai dia mengalami ejakulasi. Perilaku *mairil* dan *nyempet* ini biasanya dilakukan hampir tiap malam.

Semua subyek penelitian mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, karena mereka menganggap bahwa pesantren terbebas dari HIV/AIDS. Saat ini, santri melakukan perilaku *mairil* dan *nyempet* secara terus menerus dengan hanya menghimpitkan alat kelamin ke sela-sela paha saja, tapi memungkinkan pada suatu saat santri akan melakukan anal seks atau memasukan alat kelamin kedalam dubur. Hal ini merupakan perilaku berisiko tertularnya HIV/AIDS di pesantren (Pariani,2006). HIV/AIDS merupakan penyakit yang berbahaya dan dapat menyerang siapa pun dan dimanapun.

“...gak pernah melakukan pencegahan HIV/AIDS mbak, pesantren kan terbebas dari HIV/AIDS...”

Pengetahuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu santri dan mantan santri mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda tentang perilaku *mairil* dan *nyempet* di pesantren. Pengetahuan mantan santri tentang pengertian *mairil* dan *nyempet* hampir sama yaitu, *mairil* digambarkan sebagai seorang perempuan dan pelaku disebut Warok sedangkan *nyempet* adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan santri (sesama jenis) untuk melampiaskan nafsu santri tersebut. Santri juga menyebutkan bahwa *mairil* identik dengan sebutan *kenyik* yaitu kekasih atau pacar yang dianggap sebagai perempuannya, biasanya santri baru yang manis, imut-imut dan cantik. Pelaku di sebut *Warok*. *Nyempet* di pondok pesantren biasa disebut *Kenyikan* yaitu pelampiasan nafsu yang tidak tertahankan. Sebenarnya pengertiannya sama, hanya berbeda istilah atau penyebutannya saja antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren yang lain.

Pengertian HIV/AIDS menurut subyek penelitian adalah penyakit kelamin yang menular dan bisa menyebabkan kematian. Cara penularannya melalui hubungan seks bebas, pemakaian jarum suntik secara bergantian, transfusi darah dan dari ibu ke bayinya. Namun ada satu subyek penelitian yang menyatakan bahwa cara penularan HIV/AIDS melalui keringat dan ciuman.

Menurut Pariani (2006), HIV adalah virus atau jasad renik yang sangat kecil yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah kumpulan gejala-gejala dan tanda-tanda penyakit. Cara penularannya melalui hubungan seks dengan pengidap HIV, transfusi dan transplantasi darah, melalui alat/ jarum suntik atau alat tusuk lainnya (akupunktur, tindik, tato) yang tercemar oleh HIV, penularan HIV dari ibu hamil yang mengidap HIV kepada bayi yang

dikandungnya. Hal-hal yang tidak menularkan HIV/AIDS adalah bersenggolan dengan pengidap HIV/AIDS, berjabat tangan, penderita AIDS bersin atau batuk-batuk didepan kita, sama-sama berenang di kolam renang, menggunakan WC yang sama dengan pengidap HIV, melalui gigitan nyamuk dan serangga lainnya (Pariani,2006).

Dampak kesehatan setelah melakukan *mairil* dan *nyempet* di pesantren menurut subyek penelitian tidak ada, hanya lebih ke dampak psikologis yaitu santri mengalami tidak tenang ketika belajar, tidak betah di pesantren, ingin pulang tapi tidak berani ngomong ke orang tua. Namun ada satu subyek yang menyatakan bahwa ketika melakukan *mairil* dan *nyempet* alat kelaminnya sampai berdarah dan lecet namun menurut santri tersebut itu tidak apa-apa karena saking seringnya di pegang dan di kocok oleh pelaku atau *warok*.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu subyek penelitian bahwa ia pernah melihat seniornya melakukan *mairil* dan *nyempet* sampai masuk kedalam anus atau disebut dengan istilah *sodomi*.

Dampak kesehatan yang akan timbul jika melakukan sodomi atau anal seks adalah HIV/AIDS. Walaupun santri jarang melakukan sodomi namun ada santri yang melakukan oral seks, dan hal ini merupakan salah satu resiko tertularnya HIV/AIDS (Pariani,2006).

SIMPULAN

Mairil dan *nyempet* merupakan kata khas yang hanya ditemui di pesantren, dan sudah menjadi hal yang biasa, bukan tabu. Perilaku *mairil* dan *nyempet* pada dasarnya adalah hubungan sesama jenis, yang dilakukan dengan menghimpitkan penis di sela-sela paha, sampai terjadi ejakulasi. Di pesantren *mairil* terjadi karena lingkungan pesantren yang homogen dan tertutupnya kesempatan bagi santri untuk berhubungan dengan lawan jenis. Subyek penelitian tidak pernah melakukan upaya

Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet ... (Yuli K, Priyadi Nugraha P, Emmy R)

pengecahan HIV/AIDS di pesantren dalam bentuk apapun karena mereka menganggap bahwa perilaku ini tidak dapat menyebabkan HIV/AIDS. Pengetahuan subyek penelitian tentang penularan HIV/AIDS masih ada yang salah, yaitu menular melalui keringat dan ciuman.

KEPUSTAKAAN

Anonim. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional. <http://www.pdk.go.id>. Diakses tanggal 30 Juli 2010

Zuhri, Syarifudin. Mairil. Sepenggal Kisah Biru di Pesantren. Jogjakarta: P_Idea, 2005

Riyandeka, Neri Asri. Fenomena Mairil dan Nyempet di Pesantren, pengalaman Mairil dan Nyempet mantan santri dan dampak psikologinya. Surabaya: UNAIR, Fakultas Psikologi, 2006.

Fatkhurrozi. 2012. Seratusan Santri Jadi Korban Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. <http://www.solopos.com/2012/03/08/seratusan-santri-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-ponpes-168890>. Diakses tanggal 14 Oktober 2013

Hasan, Syamsul A. 2005. Suara di Balik Dinding Pesantren. <http://www.kompas.com>. Diakses tanggal 30 juli 2010

Dzulkarnain, Iskandar. Perilaku Homoseksual di Pesantren (Tesis). UGM, Ilmu Sosial Pasca sarjana, 2006.

Ridwan, Budi. Ancaman Perilaku Homoseksual <http://budiridwin.wordpress.com/2008/03/ancaman-perilaku-homoseksual-copy-dari-wwwinilahcom/>, Semarang, diakses tanggal 23 maret 2011.

Metta, Penjelasan Singkat Tentang Homoseksual. Diakses tanggal 23 maret 2011. Diunduh dari: <http://www.geocities.com/gibf6.htm>

Notoadmodjo, Soekidjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005

Nasution, S. Metode Research (penelitian ilmiah) Edisi 1. Cet. 1. Jakarta : Bumi aksara; 1995

Pariani, Siti. 2006. Pengembangan Pelayanan Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa di 3 kota di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Semarang). Jaringan Epidemiologi Nasional